

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap perusahaan selalu ingin menjadi yang lebih baik di antara perusahaan yang lain, termasuk persaingan untuk mencari investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Untuk itu setiap akhir periode usaha, setiap perusahaan pasti menerbitkan laporan keuangan untuk memberikan gambaran terkait keadaan posisi keuangan perusahaan. Investor akan tertarik menanamkan modalnya ketika posisi keuangan perusahaan relatif baik dan wajar. Untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan, perusahaan membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor yang dianggap independen untuk memeriksa keandalan dari laporan keuangan tersebut. Tugas utama auditor adalah melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan. Untuk itu, setiap auditor dituntut untuk memperhatikan kualitas auditnya. Banyaknya kasus perusahaan yang “jatuh” karena kegagalan bisnis yang dikaitkan dengan kegagalan auditor, hal ini mengancam kredibilitas laporan keuangan. Ancaman ini berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat atas kualitas audit yang dihasilkan oleh para auditor. Kualitas audit ini penting karena kualitas yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya kebenarannya.

Seorang auditor harus bisa meningkatkan potensi diri dan tanggung jawab auditor, juga harus memperhatikan lebih detail beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Kepercayaan inilah yang harus kembali diperoleh

para auditor dengan cara memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan (Prayogi, 2017). Untuk dapat mempertahankan dalam persaingan yang ketat ini Kantor Akuntan Publik (KAP) harus dapat menghimpun klien sebanyak mungkin tetapi harus bisa mempertahankan kualitas kerjanya. Selain dapat menghimpun klien yang banyak KAP tersebut dapat dipercaya oleh masyarakat sekitarnya berdasarkan kinerja dan kualitas pada KAP itu sendiri. KAP harus bisa menyediakan berbagai informasi secara akurat yang diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. *Financial Accounting Standard Board* (FASB) memberikan dua karakteristik penting yang harus dimiliki oleh laporan keuangan agar bermanfaat dan berguna bagi pemakai informasi tersebut. *Reliable* (dapat diandalkan) dan *relevance* (relevan) adalah dua hal penting yang seharusnya mampu dimiliki laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu entitas. Untuk mengukur tingkat karakteristik *reliable* (dapat diandalkan) dan *relevance* (relevan) untuk suatu laporan keuangan sulit dilakukan.

Skandal laporan keuangan yang melibatkan perusahaan dan auditor seperti pada kasus PT Asuransi Jiwasraya (Persero) pada tahun 2016. PricewaterhouseCoopers (PwC) memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan konsolidasian. Laba bersih Jiwasraya yang dimuat dalam laporan keuangan yang telah diaudit dan ditandatangani oleh auditor PwC tanggal 15 Maret 2017 itu menunjukkan laba bersih tahun 2016 adalah sebesar Rp 1,7 triliun. Sementara itu laba bersih Jiwasraya menurut laporan keuangan auditan tahun 2015 adalah Rp 1,06 triliun. Disamping itu, pada perusahaan Bank

Lippo terjadi pembukuan ganda di tahun 2002. Pada tahun tersebut Bapepam menemukan adanya tiga versi laporan keuangan yang disampaikan akuntan publik Prasetio, Sarwoko dan Sandja dengan auditor Ruchjat Kosasih dan disampaikan kepada manajemen Bank Lippo pada 6 Januari 2003.

Peran auditor dalam hal ini adalah untuk mengevaluasi dan melakukan penilaian mengenai tingkat kewajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Seorang auditor dalam menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik harus mampu menghasilkan opini yang berkualitas yang tidak hanya berguna bagi dunia bisnis saja tetapi juga dapat berguna untuk masyarakat luas (Wahyuni, 2012). Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit. Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Auditor dalam mengaudit laporan keuangan harus berinteraksi dan menjalin hubungan professional tidak hanya dengan manajemen tetapi juga dengan dewan komisaris, komite audit, auditor intern dan pemegang saham, untuk mendapatkan bukti yang diperlukan dan biasanya auditor akan meminta data perusahaan yang akan bersifat rahasia. Dalam melaksanakan tugas auditnya seorang auditor harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) berbasis *International Standards Auditing* (ISA) yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Kepercayaan besar dari pemakai laporan keuangan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan. Kualitas audit penting karena dengan kualitas audit yang tinggi, maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Kualitas audit dinilai melalui sejumlah unit standarisasi dari bukti audit yang diperoleh oleh auditor eksternal dan kegagalan audit dinyatakan juga sebagai kegagalan auditor independen untuk mendeteksi suatu kesalahan material (Kartika, 2015). Berkualitas atau tidaknya pekerjaan auditor akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan.

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit merupakan tingkat kemungkinan dimana seorang auditor menemukan serta melaporkan mengenai adanya suatu pelanggaran yang dilakukan klien dalam sistem akuntansi yang dibuat kliennya. Pelanggaran yang dimaksud adalah ketidaksesuaian antara pernyataan tentang kejadian ekonomi yang dilaporkan klien dengan kondisi sebenarnya di lapangan serta standar-standar yang telah diterapkan. Kualitas audit diukur melalui standar auditing, untuk mencapai kualitas audit yang baik, dalam pelaksanaan tugasnya setiap auditor dituntut untuk selalu berpedoman kepada standar auditing. Selain itu, kualitas audit juga ditentukan oleh faktor-faktor internal yang ada dalam diri auditor, antara lain profesionalisme, independensi, kompetensi, pengalaman dan etika auditor.

Menurut Iskandar (2014) profesionalisme lebih diartikan pada sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan profesinya. Sikap profesionalisme

merupakan salah satu syarat utama bagi siapapun yang ingin menjadi auditor di samping memiliki keahlian yang memadai dan sikap disiplin serta konsisten dalam menjalankan pekerjaan sebagai seorang auditor. Profesionalisme (*professionalism*), didefinisikan secara luas, mengacu pada perilaku, tujuan, atau kualitas yang membentuk karakter atau memberi ciri suatu profesi atau orang-orang professional. Menurut Pratiwi (2019) profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali (Studi Empiris Pada KAP di Provinsi Bali), sedangkan dalam penelitian Nurhayati dan Wahyono (2017) profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selain profesionalisme, independensi juga merupakan salah satu faktor yang terpenting yang harus dimiliki oleh seorang Akuntan Publik dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan. *International Standards Auditing* (ISA) Seksi 200.3 (ISA: 2014) menyebutkan bahwa independen memiliki tujuan untuk meningkatkan keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal itu dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Suatu audit yang dilaksanakan berdasarkan SA dan ketentuan etika yang relevan memungkinkan auditor untuk merumuskan opini. Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang Akuntan Publik tidak dibenarkan untuk terpengaruh oleh kepentingan siapapun, baik itu manajemen atau perusahaan. Dalam penelitian Widyastuti (2019) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian

dari Nurhayati (2019) memberikan hasil bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Seorang auditor harus kompeten agar laporan keuangan yang diaudit memiliki kualitas yang baik. Menurut Wicaksono (2015), kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Seorang auditor harus mampu menerapkan keahliannya dan pengalamannya di bidang audit tersebut agar menghasilkan kualitas audit yang baik. Seorang yang memiliki keahlian khusus di bidang audit jika melakukan pekerjaan mengaudit laporan keuangan seorang tersebut pasti akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas dibandingkan dengan seorang auditor yang tidak memiliki keahlian khusus dalam mengaudit laporan keuangan. Seorang auditor yang berpengalaman dalam mengaudit laporan keuangan akan lebih menghasilkan laporan audit yang berkualitas dibandingkan dengan seorang auditor yang tidak banyak memiliki pengalaman dalam melakukan pengauditan laporan keuangan, dengan demikian diperlukan seorang yang kompeten dalam melaksanakan pekerjaan mengaudit laporan keuangan agar mendapatkan kualitas audit yang baik. Kualitas audit menjadi hal yang paling penting dalam setiap audit. Hasil penelitian Ismiyati (2019) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian Wahyuningsih

(2019) memberikan hasil bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengalaman kerja sangat dibutuhkan ketika akan melakukan proses audit sehingga auditor mampu menghasilkan laporan hasil audit yang dapat digunakan untuk mengambil sebuah keputusan bagi perusahaan. Pengalaman kerja merupakan suatu proses pembelajaran dan perkembangan potensi bertingkah laku auditor selama berinteraksi dengan tugas yang dilakukan selama rentang waktu tertentu. Pengalaman kerja secara langsung maupun tidak langsung akan menambah keahlian auditor dalam menjalankan tugasnya, Mulyadi (2014:56-26). Hasil penelitian Dewi (2019) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian Nurhayati (2019) memberikan hasil bahwa pengalaman kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Selain profesionalisme, independensi, kompetensi, dan pengalaman kerja, etika auditor juga merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas audit. Akuntan publik yang memiliki kesadaran untuk berperilaku secara etis berarti memiliki komitmen untuk menerapkan Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Apabila komitmen itu dijaga maka pelanggaran dapat dihindari, sehingga akuntan publik bisa meningkatkan kualitas auditnya (Tarigan dan Susanti, 2013). Hasil penelitian Tarung (2019) menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian Widyastuti (2019) memberikan hasil bahwa etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Auditor Kantor Akuntan Publik seharusnya dapat menghasilkan kualitas audit yang baik agar tidak terjadi korupsi atau kecurangan. Berdasarkan uraian yang dijelaskan telah ditemukan adanya macam perbedaan temuan yang dilakukan peneliti sebelumnya, maka peneliti termotivasi melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Kompetensi, Pengalaman, Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit di KAP Provinsi Bali?
- 2) Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit di KAP Provinsi Bali?
- 3) Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit di KAP Provinsi Bali?
- 4) Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit di KAP Provinsi Bali?
- 5) Apakah etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit di KAP Provinsi Bali?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada rumusan masalah di atas, maka di dapat tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit di KAP Provinsi Bali.

- 2) Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh independensi terhadap kualitas audit di KAP Provinsi Bali.
- 3) Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit di KAP Provinsi Bali.
- 4) Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit di KAP Provinsi Bali.
- 5) Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit di KAP Provinsi Bali.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang diuraikan, pada tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

##### **1) Manfaat Teoritis**

###### **a) Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh profesionalisme, independensi, kompetensi, pengalaman kerja, etika auditor terhadap kualitas audit pada KAP berdasarkan pembelajaran yang didapat selama masa studi.

###### **b) Bagi Universitas**

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya serta memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh profesionalisme, independensi, kompetensi, pengalaman kerja, etika auditor terhadap kualitas audit.

##### **2) Manfaat Praktis**

a) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pada Kantor Akuntan Publik mengenai pengaruh profesionalisme, independensi, kompetensi, pengalaman kerja, etika auditor terhadap kualitas audit serta dapat dijadikan bahan evaluasi bagi para auditor untuk senantiasa mempertahankan dan meningkatkan kualitas auditnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Atribusi

Menurut Heider (1958), teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seorang. Dalam teori ini menjelaskan mengenai bagaimana kita menentukan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri. Teori ini mengacu pada bagaimana seorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri itu karena faktor-faktor internal dan dapat pula disebabkan oleh faktor eksternal. Teori atribusi menjelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap atau karakteristik individu, dengan kata lain kita dapat mengetahui sikap dan karakteristik orang tersebut dan kita dapat memprediksi perilaku seorang dalam menghadapi situasi tertentu dengan hanya melihat perilaku yang ditunjukkan oleh setiap individu. Penyebab perilaku dalam persepsi sosial dikenal dengan *dispositional attributions* dan *situational attributions*.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Carolita dan Rahardjo (2012) *dispositional attributions* atau penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seorang seperti kepribadian profesionalisme, independensi, kompetensi, pengalaman kerja, dan etika auditor. Sedangkan *situational attributions* atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi seperti tekanan situasi atau keadaan tertentu yang memaksa seorang melakukan perbuatan tertentu yang

dapat mempengaruhi perilaku. Pengaruh perilaku seorang inilah yang diyakini dapat membuat seorang auditor dapat berlaku independen atau sebaliknya.

Teori atribusi di gunakan dalam penelitian ini dikarenakan, pada penelitian ini akan dilakukan studi empiris untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas hasil pemeriksaan khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas pemeriksaan yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seorang untuk melakukan suatu aktivitas.

### **2.1.2 Kualitas Audit**

Menurut Andani (2017) kualitas audit merupakan tingkat baik buruknya suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif atau suatu informasi untuk menemukan apakah suatu informasi disajikan secara wajar dan sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan dan dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (IAPAI, 2013) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. De Angelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit adalah:

- 1) Kualitas ditentukan oleh kompetensi dan independensi auditor. Auditor yang kompeten adalah auditor yang bisa menemukan adanya pelanggaran

sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang “bersedia melaporkan” pelanggaran tersebut.

- 2) Kualitas ditentukan dari sisi suplai audit saja, yaitu dari sisi auditor, tidak dari sisi permintaan, yaitu klien.
- 3) Kualitas audit ditentukan oleh penilaian pasar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan suatu probabilitas di mana auditor menemukan dan melaporkan adanya suatu pelanggaran dalam *system* akuntansi klien. Definisi tersebut memecah kualitas audit menjadi dua komponen yaitu:

- 1) Kemungkinan auditor menemukan adanya salah saji. Disini dapat dilihat bagaimana kompetensi auditor dan tindakan sementara apa yang akan dilakukan.
- 2) Tindakan yang tepat dalam menangani salah saji tersebut. Ini berkaitan dengan objektivitas auditor, skeptisisme profesional, dan kemandirian.

UNMAS DENPASAR

Berdasarkan uraian diatas tergambar bahwa audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas

sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antar pihak manajemen dan pemilik (Putri, 2016).

### **2.1.3 Profesionalisme**

Dalam pengertian umum, profesi merupakan jenis pekerjaan yang memiliki beberapa jenis kriteria antara lain yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai bidangnya, menetapkan standar yang ada di bidangnya serta melaksanakan dan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Sedangkan profesionalisme merupakan individual seseorang yang penting dengan tidak melihat pekerjaan tersebut. Dengan adanya tanggung jawab terhadap masyarakat, klien maupun rekan seprofesi, seorang akuntan publik yang professional harus bersikap semestinya.

Sikap dan tindakan professional merupakan tuntutan di berbagai bidang profesi. Auditor yang professional dalam melakukan pemeriksaan diharapkan dapat menghasilkan audit yang memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh organisasi. Terdapat empat indikator profesionalisme auditor dalam penelitian ini yang digunakan, yaitu:

#### **1) Pengabdian pada profesi**

Pengabdian pada profesi dilihat melalui dedikasi professional menggunakan pengetahuan, keteguhan serta kecakapan yang dimiliki agar tetap dapat menjalankan pekerjaan. Sikap yang dimiliki ini merupakan ekspresi dari apa yang telah dilakukan dengan total dalam melaksanakan

pekerjaannya, sehingga dapat mencapai kompensasi yang diharapkan berupa kepuasan rohani dan materi.

## 2) Kemandirian

Kemandirian diartikan sebagai penilaian seseorang yang mempunyai sikap professional dalam melakukan auditnya yang harus membuat keputusan sendiri tanpa adanya tekanan dari pihak lain yaitu pemerintah, klien, serta yang bukan anggota profesi auditor. Apabila adanya campur tangan dalam pihak lain maka akan terjadi hambatan kemandirian secara professional.

## 3) Keyakinan terhadap peraturan profesi

Keyakinan terhadap profesi merupakan keyakinan yang mempunyai wewenang untuk menilai pekerjaan professional yaitu rekan sesama profesi, bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam ilmu dan pekerjaan yang ditanganinya.

## 4) Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan sesama profesi menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal maupun informal sebagai ide utama pekerjaan. Dalam ikatan tersebut dapat membangun kesadaran profesinya.

### **2.1.4 Independensi**

Independensi merupakan sikap mental yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mudah dipengaruhi dalam melaksanakan tugasnya (Angel dan Parlindungan, 2016). Dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, akuntan publik harus

mempertahankan sikap mental independen sebagaimana diatur dalam standar professional akuntan publik yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, baik untuk kepentingan klien, para pemakai laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan akuntan public itu sendiri.

*American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)* menyatakan bahwa independensi adalah suatu kemampuan untuk bertindak berdasarkan integritas dan objektivitas. Meskipun integritas dan objektivitas tidak dapat diukur dengan pasti, tetapi keduanya merupakan hal yang mendasar bagi profesi akuntan publik. Integritas merupakan prinsip moral yang tidak memihak, jujur, memandang, dan mengemukakan fakta yang apa adanya. AICPA juga memberikan prinsip-prinsip berikut sebagai panduan yang berkaitan dengan independensi, yaitu:

- 1) Auditor dan perusahaan tidak boleh bergantung dalam hal keuangan dengan klien;
- 2) Auditor dan perusahaan seharusnya tidak terlibat dalam konflik kepentingan yang akan mengganggu objektivitas mereka berkenaan dengan cara-cara yang mempengaruhi laporan keuangan;
- 3) Auditor dan perusahaan seharusnya tidak memiliki hubungan dengan klien yang akan mengganggu obyektivitas auditor.

Dari berbagai uraian di atas, independensi merupakan hal penting yang harus dimiliki auditor. Auditor yang bersikap independen akan memberikan penilaian yang nyata terhadap laporan keuangan, tanpa memiliki beban terhadap pihak manapun, sehingga penilaian yang dihasilkan akan

mencerminkan kondisi sebenarnya. Dengan demikian jaminan atas keandalan laporan yang diberikan oleh auditor dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan.

### 2.1.5 Kompetensi

*International Standards Auditing* (ISA) Seksi 200 menyebutkan untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji material, baik karena kecurangan atau kesalahan, sehingga memungkinkan auditor untuk menyatakan pendapat tentang apakah laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan untuk melaporkan laporan keuangan, dan berkomunikasi yang diperlukan sesuai dengan temuan auditor. Auditor yang menjalankan audit sesuai standar ISA harus mencapai *reasonable assurance* bahwa laporan keuangan bebas dari kesalahan bersifat material, baik yang disebabkan karena *error* atau tindakan penipuan yang secara sengaja dilakukan untuk mendapatkan keuntungan secara ilegal (ISA, 2013: 240).

Standar umum pertama (Agoes, 2012: 32) menyebutkan bahwa: “Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”. Sedangkan, standar umum ketiga (Agoes, 2011: 35) menyebutkan bahwa: “Dalam pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama”. Oleh karena itu, maka setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai

auditor. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Untuk mencapai keahlian sebagai auditor seseorang harus memperoleh pendidikan formal dan pelatihan yang memadai. Berikut indikator kompetensi menurut hasil peneliti terdahulu Oklivia dan Marlinah (2014) adalah:

1) Mutu Personal

Mutu personal yang baik yang harus dimiliki seorang auditor dalam menjalankan tugasnya seperti rasa ingin tahu, berpikir luas, mampu menangani ketidak-pastian, mampu menerima bahwa tidak ada solusi yang mudah. Menyadari bahwa beberapa temuan dapat bersifat subjektif dan mampu bekerjasama dengan tim.

2) Pengetahuan Umum

Seorang auditor harus memiliki pengetahuan umum seperti pengetahuan dasar untuk *me-review* analisis, pengetahuan teori, pengetahuan auditing untuk memahami entitas yang akan diaudit dan membantu pelaksanaan audit.

3) Keahlian Khusus

Keahlian khusus yang harus dimiliki antara lain keahlian untuk melakukan wawancara, kemampuan membaca cepat, statistik, keterampilan menggunakan computer, serta mampu menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik.

### 2.1.6 Pengalaman Audit

Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi juga banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain pengalaman. Menurut Mulyadi (2012:26) menyatakan bahwa pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang di audit, sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan auditing. Pengalaman dapat diukur dengan menghitung rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan. Semakin lama pengalaman seorang karyawan maka akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal, seperti mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan dan mencari munculnya kesalahan (Samsi, 2012).

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Marbun, 2015).

Terdapat tiga aspek pengalaman kerja auditor dalam penelitian ini yang digunakan, yaitu:

1) Lamanya auditor bekerja

Menurut Widyanto dan Yuhertian (2010) dalam Nurhayati (2019), pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor yang dihitung berdasarkan satuan waktu atau tahun.

2) Banyaknya penugasan yang ditangani

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang telah dilakukan seseorang dan memberi peluang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Auditor yang berpengalaman lebih memiliki ketelitian dan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan pekerjaan. Pengalaman audit ditunjukkan dengan jumlah penugasan audit yang pernah dilakukan. Pengalaman seorang auditor menjadi salah satu yang memengaruhi kualitas audit karena auditor yang lebih berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan (Damanik, 2016). Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan auditor dapat meningkatkan kinerja auditor untuk melakukan penugasan audit dengan lebih baik.

3) Banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit

Menurut Ananing (2010) dalam Nurhyati (2019) Pengalaman dari banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit akan memberikan suatu pengalaman yang lebih bervariasi dan bermanfaat untuk meningkatkan

pengetahuan dan keahlian auditor. Perbedaan perusahaan akan menentukan langkah atau prosedur audit yang dilakukan menjadi berbeda kecuali untuk bidang usaha yang sama, maka langkah-langkah yang dilakukan auditor akan sama proses dengan audit. Jenis-jenis perusahaan yang berbeda yang dimaksud disini antara lain, perusahaan jasa, perusahaan dagang, manufaktur atau lainnya. Tiap-tiap jenis perusahaan tersebut akan memiliki prosedur yang berbeda dalam proses audit.

### **2.1.7 Etika Auditor**

Pada dasarnya setiap individu yang melakukan pekerjaan akan mendapatkan kepercayaan dari pihak lain agar dapat mendukung kelancaran pekerjaan yang dilakukan. Setiap individu berkewajiban untuk menjaga kepercayaan yang telah diberikan dengan berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan aturan yang ada dan memperhatikan kepentingan masyarakat yang berhubungan dengan pekerjaannya, supaya kepercayaan tersebut dapat terus terjaga (Primaraharjo dan Handoko, 2011).

Masyarakat dapat menilai sejauh mana seorang auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya yang dituangkan dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Pemahaman mengenai persepsi terhadap kode etik profesi dan perilaku yang tidak etis atau kurang memperhatikan etika merupakan hal yang paling disorot di akuntan publik untuk saat ini. Isu mengenai etika auditor berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etik di Indonesia, baik yang dilakukan oleh

akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah (Tarigan dan Susanti, 2013).

Standar umum mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melakukan audit. Selain auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melakukan audit. Selain standar umum, auditor juga harus menjunjung tinggi dan mematuhi kode etik profesi selama menjalankan tugas profesionalnya. Kode etik mengatur tentang tanggung jawab auditor (Septriani, 2013)

Pada saat seorang auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan, penerapan prinsip-prinsip audit dan prosedur audit serta berperilaku etis dan berperilaku bermoral dalam profesi audit merupakan hal yang sangat penting dalam mempertahankan kualitas audit. Auditor yang dipekerjakan oleh kantor akuntan publik dapat mengalami konflik-konflik organisasional-profesional baik yang berpengaruh dalam lingkungan maupun diluar lingkungan (Carolita dan Rahardjo, 2012).

Penelitian Effendy (2010) dalam Nurhayati (2019) menggunakan tiga alat ukur untuk mengukur etika auditor, yaitu:

- 1) Tanggung Jawab Profesi Auditor

Seorang auditor yang menjunjung tinggi etikanya akan membuat laporan audit yang dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan SAK yang telah ditentukan. Kebenaran dalam sebuah laporan audit sangat penting, namun auditor yang bertanggung jawab akan tetap mengakui apabila ada kesalahan yang menyebabkan kerugian.

## 2) Integritas

Auditor harus mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi masalah dan tidak dapat diintimidasi oleh orang lain yang dapat mempengaruhi sikap dan keputusannya.

## 3) Objektivitas

Seorang auditor tidak boleh memihak kepada pihak yang mempunyai kepentingan terhadap hasil auditnya, maka dari itu auditor tidak diperbolehkan menerima pekerjaan apabila di pihak klien terdapat seseorang atau lebih yang mempunyai hubungan penting.

## 2.2 Pembahasan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dicantumkan dengan jelas dalam sebuah penelitian agar terhindar dari gelar plagiat dengan menyertakan persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya dapat meningkatkan keinginan peneliti untuk mengkaji masalah akibat penelitian terkait, sehingga peneliti dapat mengetahui metode yang digunakan, hasil yang dicapai oleh penelitian sebelumnya, bagian mana dari penelitian sebelumnya yang belum terselesaikan faktor-faktor pendukung masalah, dan tindakan apa yang harus dilakukan peneliti untuk mengatasi kendala dalam melakukan penelitian. Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut adalah uraian penelitian sebelumnya beserta persamaan dan perbedaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Naradipa (2019) yang menguji Pengaruh *Due Profesional Care*, Independensi dan Pengalaman Kerja Pada Kualitas Audit Dengan *Reward* Sebagai Pemoderasi. Variable yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu *due profesional care*, independensi, pengalaman kerja, dan kualitas audit. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang diberikan kepada 76 orang auditor. Teknik analisis data dilakukan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil analisis menunjukkan bahwa *due profesional care*, independensi, dan pengalaman kerja, secara statistik berpengaruh positif pada kualitas audit. Variabel *reward* memperkuat hubungan *due profesional care* dan pengalaman kerja dengan kualitas audit, namun variabel *reward* tidak mampu memoderasi hubungan independensi dengan kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2017) yang menguji Pengaruh Persepsi Auditor Independen Atas Pengaruh Akuntabilitas, Independensi, Profesionalisme, Kompetensi, Dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Semarang). Variabel yang digunakan adalah akuntabilitas, independensi, profesionalisme, kompetensi, pengalaman kerja auditor, dan kualitas audit. Metode pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* sesuai kriteria yang telah ditentukan. Jumlah sampel yang terkumpul sebanyak 42 responden. Data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam

penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan uji t, uji f, dan koefisien determinasi, Hasil penelitian ini menunjukkan variabel akuntabilitas, independensi, kompetensi, dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismiyati (2019) yang menguji Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Banten). Variabel yang digunakan adalah kompetensi, independensi, akuntabilitas, kualitas audit, etika auditor. Metode yang digunakan adalah teknik sampel jenuh dengan pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan teknik analisisnya menggunakan teknik regresi linier berganda dan *Moderate Regression Analysis* (MRA). Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sedangkan akuntabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2019) yang menguji Pengaruh Profesionalisme, Independensi Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali (Studi Empiris Pada KAP Di Provinsi Bali). Variabel yang digunakan adalah profesionalisme, independensi, kompetensi auditor dan kualitas audit. Metode yang digunakan adalah teknik sampel jenuh dengan pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan teknik analisisnya menggunakan teknik regresi

linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel profesionalisme dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan variabel kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2019) yang menguji Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman, Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. Variabel yang digunakan adalah kompetensi, independensi, pengalaman, etika auditor dan kualitas audit. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dan jumlah sampel sebanyak 48 responden. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Variabel independensi dan pengalaman berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2019) yang menguji Persepsi Auditor Independen Atas Pengaruh Akuntabilitas, Independensi, Profesionalisme, Kompetensi, Dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Semarang). Variabel yang digunakan adalah akuntabilitas, independensi, profesionalisme, kompetensi, pengalaman kerja, dan kualitas audit. Metode pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* sesuai kriteria yang telah ditentukan. Jumlah sampel yang terkumpul sebanyak 42 responden. Data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan

analisis regresi linear berganda dengan uji t, uji f, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel akuntabilitas, independensi, kompetensi, dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel profesioanalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2019) yang menguji Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Etika Auditor dan *Fee* Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. Variabel yang digunakan adalah independensi, pengalaman kerja, etika auditor, *fee* audit dan kualitas audit. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dengan sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu, meliputi uji normalitas, uji multikoleniaritas dan uji heteroskedastisitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan etika auditor dan *fee* audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

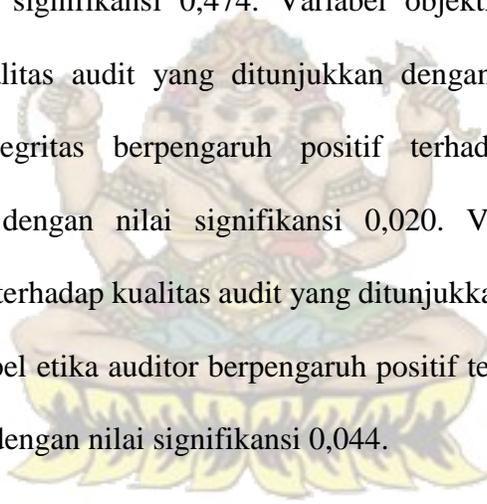
Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) yang menguji Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, *Time Budget Pressure* Dan *Fee* Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. Variabel yang digunakan adalah pengalaman auditor, independensi, *time budget pressure*, *fee* audit dan kualitas audit. Sampel dalam penelitian ini adalah 72 orang auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali dan telah bekerja lebih dari satu tahun sebagai auditor. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive*

*sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor, independensi, dan *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarung (2019) yang menguji Pengaruh Independensi, Pengalaman Auditor, Etika Auditor, Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada KAP Di Kota Denpasar). Variabel yang digunakan adalah independensi, pengalaman auditor, etika auditor, integritas auditor dan kualitas audit. Penelitian dilakukan pada seluruh kantor akuntan publik di Denpasar dengan 13 kantor pada tahun 2019 dengan jumlah auditor sebanyak 55 orang dari 112 populasi melalui metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner dan teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independensi dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan pengalaman auditor dan integritas auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Di Denpasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2019) yang menguji Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali Tahun 2019. Variabel yang digunakan pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi, etika auditor dan kualitas audit. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada

Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali yang telah terdaftar dalam Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2019 yang berjumlah 13 KAP. Penentuan sampel menggunakan metode sampel jenuh. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,001. Variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,474. Variabel objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,014. Variabel integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,020. Variabel kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,243. Variabel etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,044.



UNMAS DENPASAR

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda serta teknik pengambilan sample yang digunakan yaitu teknik sampling jenuh. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebasnya, dimana penelitian ini terdiri dari variabel profesionalisme, independensi, kompetensi, pengalaman dan etika auditor.